

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teoritik dan Fokus Penelitian

1. Hakekat Kemampuan Bicara

Setiap orang memiliki kemampuan. Kemampuan manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu dari dalam dan dari luar. Menurut Munandar kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.¹ Kemampuan seseorang dapat berupa bawaan karena faktor genetik dari kedua orangtuanya. Selain itu kemampuan juga dapat diperoleh melalui proses latihan. Kedua faktor tersebut mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Kemampuan merupakan potensi yang ditunjukkan seseorang yang terdapat dalam dirinya. Robbins berpendapat bahwa kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.² Kemampuan merupakan suatu *performance* yang dimiliki seseorang berupa kesanggupan dan kecakapan. Kemampuan yang dimiliki seseorang dapat ditingkatkan dan diasah melalui suatu pemberian latihan yang berhubungan dengan fisik dan mental.

¹ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1999), h. 17

² <http://sulut.kemenag.go.id/file/file/kepegawaian/aunw1341283316.pdf> diakses tanggal 26 Maret 2016, pukul 14.24 WIB

Kemampuan juga memiliki pengertian lain seperti yang dikemukakan oleh Gordon dalam Mulyasa, kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.³ Artinya bahwa kemampuan merupakan suatu hal dilakukan oleh seseorang untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan yang harus diselesaikannya. Demikian juga pada anak yang memiliki sebuah kemampuan untuk melakukan sebuah perilaku karena telah diberikan latihan untuk memunculkan perilaku dari tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

Kemampuan anak dalam melakukan sebuah perilaku tersebut menurut Woodworth dan Marquis dalam Sumadi bahwa, Kemampuan dapat disebut dengan *ability*, yang terdiri dari beberapa hal sebagai berikut.

1) *Achievement*, yang merupakan *actual ability* yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu. 2) *capacity*, yang merupakan *potential ability* dapat diukur secara tidak langsung melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, 3) *Aptitude*, yaitu kualitas yang dapat diungkap atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat.⁴

Dalam hal ini, kemampuan yang dimaksud adalah *potential ability* yang dapat dikembangkan melalui sebuah latihan dan melalui berbagai pengalaman-pengalaman yang diperoleh. Sebab, kemampuan diperoleh

³ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : REMAJA ROSDA KARYA, 2003), h. 39

⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RAJA GRAFINDO PERSADA, 2006) h. 161.

anak melalui pemberian latihan dan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh anak dari lingkungannya dan dilakukan secara terus menerus.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa, kemampuan dapat diartikan sebagai *potential ability* yang merupakan kesejajaran antara pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan tersebut diukur secara tidak langsung melalui pengukuran kecakapan individu yang berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan *training* atau latihan yang intensif dan pengalaman melalui proses pembelajaran, atau dengan kata lain kemampuan adalah kecakapan atau keahlian dalam suatu bidang yang didapatkan dari pengalaman dan latihan yang dilakukan secara terus menerus.

Kemampuan seseorang berbeda-beda. Kemampuan dapat dikembangkan dan ditingkatkan, diantaranya adalah kemampuan dalam bicara. Kemampuan bicara adalah bagian dari bahasa. Maka dari itu, sebelum peneliti mengupas lebih dalam mengenai bicara, peneliti ingin sedikit memaparkan mengenai bahasa. Kemampuan berbahasa mencakup empat aspek yaitu, menyimak (dengan unsur-unsur membedakan bunyi dan memahami kata atau kalimat), bicara (dengan unsur-unsur perkembangan kosakata, ekspresi, artikulasi, dan kejelasan), membaca (menggunakan phonics, kata bermakna, dan gabungan phonics dan kata bermakna) dan

menulis (penmanship dan ekspresi). Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitarnya, ilmu pengetahuan dan nilai moral atau agama.

Chaer mengemukakan kesimpulannya mengenai bahasa sebagai berikut, para pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.⁵ Bahasa merupakan hasil dari kesepakatan sebuah kelompok yang saling berinteraksi secara langsung atau berada pada komunitas tertentu atau masyarakat. Bahasa akan memberikan ciri tersendiri terhadap masyarakat yang menggunakannya.

Definisi yang hampir sama juga dikemukakan oleh Soejono, bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat, bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar

⁵ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 30

sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.⁶ Bahasa sebagai alat pemersatu masyarakat penggunanya. Perbedaan bahasa antara lingkungan satu dengan yang lain akan memberikan keunikan serta ciri tersendiri bagi penduduknya.

Santrock mengungkapkan definisi dari bahasa yaitu, suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada manusia, bahasa dilandasi oleh daya cipta yang tidak pernah habis dan adanya sebuah sistem aturan.⁷ Dari pengertian tersebut tersirat bahwa bahasa akan terus berkembang dan tidak terpaku pada batas tertentu, hal ini dipengaruhi oleh adanya daya cipta yang berkembang, kemampuan berpikir manusia, dan kemajuan zaman, yang tidak ada hentinya sehingga memungkinkan terciptanya bentuk bahasa-bahasa baru di masyarakat.

Bahasa juga memiliki pengertian lain seperti yang diutarakan oleh Geertz dalam Feedyani bahwa pengertian dari bahasa adalah sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunianya, mengekspresikan perasaan-perasaannya dan membuat penilaian.⁸ Bahasa bukan hanya sebagai simbol yang disepakati, tetapi juga sebagai sarana individu dalam

⁶ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003), h. 16

⁷ John W Santrock, *Life-Span Development*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2002), h. 178

⁸ Ahmad Fedyani Syaifuddin, *Antropologi Kontemporer*, (Jakarta: Perdana Media, 2005), h. 288

mengekspresikan apa yang di rasakan serta membuat penilaian dalam kehidupannya.

Manusia memerlukan bahasa dalam hidupnya. Sejalan dengan pendapat para tokoh lainnya, Humboldt juga mengemukakan teorinya yang menekankan adanya ketergantungan pemikiran manusia pada bahasa.⁹ Pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat di tentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Bahasa mempengaruhi pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat, sehingga setiap anggota masyarakat tidak bisa menyimpang dari nilai-nilai yang telah ditentukan oleh bahasanya itu. Jika ada anggota masyarakat yang ingin merubah pandangan hidupnya, maka orang tersebut harus mempelajari dulu bahasa lain. Bahasa memiliki perbedaan antara daerah yang satu dengan yang lain, dari mulai perbedaan dalam segi pengejaan, aksen atau logat, penekanan, penulisan dan sebagainya. Selain bahasa memiliki perbedaan antara daerah, bahasa juga memiliki bentuk yang beragam seperti yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa bahasa sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan makna kepada orang lain dalam bentuk yang beragam.¹⁰ Artinya bahwa manusia dapat menyampaikan informasi kepada orang lain dalam berbagai bentuk seperti, lisan, tulisan, pantomim dan seni.

⁹ Abdul Chaer, *Op. Cit*, h. 51

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* terjemahan Meitasari Tjandrasa, Muslichah Zarkasih (Jakarta: Erlangga, 1998) h. 176

Bahasa tidak hanya memuat tentang sistem dan struktur kebahasaan saja, tetapi juga tentang penggunaannya dalam tata bicara dan fungsinya sebagai alat komunikasi lisan atau tulisan.

Pinker memiliki pendapat lain tentang bahasa, yaitu :

*while language may differ dramatically with respect to linguistic features, the development and use of language in all culture is universal. Because language exist in every culture, pinker concluded that it must come from human biological instinct rather than from the existence of the culture.*¹¹

Artinya, bahasa mungkin berbeda secara dramatis, sehubungan dengan *fiture* linguistik, pengembangan dan penggunaan bahasa dalam semua kebudayaan. Pinker menyimpulkan bahwa itu datang dari naluri biologis manusia dan bukan dari keberadaan budaya. Maksud dari penjelasan di atas bahwa perbedaan bahasa yang dimiliki setiap manusia bisa saja terjadi, karena bahasa bersifat umum dan ada di setiap kebudayaan dalam masyarakat, sehingga naluri biologis manusia itu sendiri yang telah membedakan bahasa antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dan bukan dari kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disintesis bahwa, bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna yang bersifat arbitrer dan konvensional yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya, untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Bahasa

¹¹ Beverly Otto, *Language Development in Early Childhood*, (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2010), h. 29

yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa merupakan sarana komunikasi, integrasi dan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan bicara adalah bagian dari bahasa. Kemampuan bahasa berbeda dengan kemampuan bicara. Kemampuan bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan bicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Linguis dalam Tarigan berkata bahwa *speaking is language*. Bicara adalah suatu keterampilan berbahasa.¹² Dapat diartikan bahwa bicara sangat berpengaruh dalam kemampuan berbahasa seseorang, untuk itu bicara merupakan salah satu aspek dalam bahasa yang perlu dikembangkan karena bicara adalah salah satu bentuk dalam menyampaikan bahasa. Terdapat beberapa pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan bicara. Tarigan memaparkan definisi dari bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Bicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot, dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan.¹³

¹² Hendry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1981), h. 3

¹³ *Ibid*, h. 16

Bicara tidak hanya melibatkan koordinasi otot suara dengan mekanisme yang berbeda saja tetapi juga melibatkan aspek kognitif yaitu kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Brown dan Yule yang dikutip Tarigan menyatakan bahwa bicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.¹⁴ Melalui bicara anak mencoba menyampaikan pesan tentang apa yang dilihat dan dirasakan dengan menggunakan kata-kata sehingga bicara tidak bisa lepas dari kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhannya.

Bicara merupakan bagian dari cara berkomunikasi. Bicara dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling luas dan paling efektif, serta penting dalam kehidupan manusia, untuk itu kemampuan bicara perlu dimiliki oleh manusia demi keberlangsungan hidupnya. Arsjad dan Mukti memberikan pendapatnya mengenai kemampuan bicara. Kemampuan bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.¹⁵ Melalui penjelasan tersebut dapat diartikan seseorang dianggap mampu bicara jika informasi yang disampaikan dapat jelas diterima oleh lawan bicaranya sebagai penerima informasi.

¹⁴ Esti Ismawati dan Faraz Umayya, *Belajar Bahasa Di Kelas Awal*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 49

¹⁵ Maidar G Arsjad & Mukti U.S, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 17

Pendapat lain tentang kemampuan bicara juga disampaikan oleh Hurlock bahwa, kemampuan bicara adalah proses terjadinya komunikasi yang melibatkan pembicara dan pendengar.¹⁶ Penjelasan di atas jelas bahwa jika pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh pendengar maka proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Lebih lanjut, Hurlock menjelaskan dalam Susanto bahwa ada dua kriteria menetapkan bunyi artikulasi yang diucapkan anak termasuk dalam arti yang sebenarnya atau sekedar membeo. Pertama, anak harus mengetahui arti kata yang diucapkan dan mengkaitkan dengan objek yang diwakilinya. kedua, anak harus melafal kata-katanya sehingga orang lain memahaminya.¹⁷ Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa sebenarnya tidak semua bunyi bisa berarti bicara, karena ada kalanya bunyi yang dihasilkan oleh anak tidak memiliki makna sama sekali untuk memutuskan arti yang benar atau cuma membeo.

Berdasarkan beberapa teori dan definisi yang telah dipaparkan, maka peneliti mencoba menarik kesimpulan mengenai pengertian dari bicara. Bicara adalah proses mengucapkan kata dari kosa kata yang dimiliki hingga anak akhirnya dapat membentuk kalimat yang tersusun dengan benar untuk disampaikan kepada orang lain dengan maksud tujuan tertentu, atau dengan kata lain bicara merupakan kebiasaan untuk mengungkapkan, mengekspresikan, dan mengkomunikasikan pikiran, gagasan, dan perasaan

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit*, h. 178

¹⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011). h. 176

kedalam bentuk bahasa yang berupa bunyi ataupun suara yang bermakna, sehingga informasi yang dimiliki dapat dimengerti oleh orang lain.

2. Tahapan Pemerolehan Kemampuan Bicara

a. Tahapan Pemerolehan Bahasa Anak

Banyak teori ataupun hipotesis yang beredar di masyarakat mengenai pemerolehan bahasa pada anak. Antara teori yang satu dengan teori yang lain dapat saling mendukung ataupun saling bertentangan, tergantung pada paham yang dianut oleh masing-masing tokoh.

Arifuddin berpendapat bahwa terdapat urutan atau tahapan pemerolehan bahasa anak yang bersifat universal, yaitu: satu, praujaran (*pre-speech*), dua, tahap meraban/berceloteh (*babbling stage*), ketiga, tahap satu kata (*holophrastic*), keempat, menggabungkan kata (*Combining Word*).¹⁸ Tahap tersebut merupakan proses dari pemerolehan bahasa anak dari praujaran (*pre-speech*) hingga anak mampu menggabungkan kata membentuk kalimat sederhana.

Dari keempat tahap tersebut dapat di jelaskan tahap pertahapnya. Tahap pertama, yaitu tahap praujaran (*pre-speech*), bayi belajar untuk memberikan perhatian terhadap ujaran, intonasi dan nada bahasa sebelum bayi dapat berbicara. Tahap ini terjadi antara usia 0-1 tahun, perkembangan

¹⁸ Arifuddin, *Neuro Psikolinguistik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 153-156

yang mencolok adalah perkembangan pemahaman (*Comprehension*) yaitu penggunaan bahasa secara pasif atau reseptif.

Kemudian dilanjutkan pada tahap kedua, yaitu meraban/berceloteh (*Babbling Stage*) terjadi pada saat bayi berusia sekitar 4-6 bulan di tandai oleh bunyi-bunyi yang tidak jelas atau tidak bermakna. Tahap ketiga yaitu tahap satu kata (*Holophrastic*) pada tahap ini bayi mampu mengucapkan kata pertamanya di usia 9 bulan misalnya, mama, dada (kata-kata ini mirip *Babbling*) anak sudah mampu memperoleh kira-kira 50 kata dan mulai mengembangkan bunyi yang teratur. Tetapi, terkadang pola kata ini menghasilkan bunyi yang agak menyimpang dari kata yang sesungguhnya.

Tahap keempat yaitu menggabungkan kata (*combining words*) terjadi di usia 8 bulan hingga 2 tahun. Menjelang usia 2,5 tahun anak bicara menggunakan kalimat yang mengandung banyak kata, meskipun tata bahasanya tidak sempurna. Tahap ini berkembang dengan pesat menjelang usia 6 tahun, tata bahasa yang diperlihatkan anak mendekati tata bahasa yang digunakan orang dewasa.

Selain itu Brooks beranggapan bahwa bahasa diperoleh secara alamiah, untuk itu Brooks mengutip pendapat dari Erick Lennberg untuk mendukung pendapatnya, yaitu :

Bahasa itu tidak ada hubungannya dengan kebutuhan anak. Jika seorang anak itu mencapai umur tertentu dia tentu akan berbahasa, sebagaimana juga dia berjalan, tanpa diajar. Bahasa akan lahir pada anak menurut proses pematangan (*Maturation*) yang mempunyai

tahapan-tahapan yang khusus untuk bahasa dan proses semacam itu sama bagi anak-anak seluruh dunia.¹⁹

Bahasa akan muncul pada anak dengan sendirinya secara alamiah tanpa harus dipaksakan. Kematangan anak merupakan salah satu faktor yang menentukan proses perkembangan bahasanya. Banyak faktor yang mempengaruhi perolehan kemampuan bahasa anak, baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari luar yang harus diperhatikan. Begitu juga dengan Chomsky yang memperkenalkan istilah LAD (*Language Acquisition Device*). LAD di anggap sebagai suatu bagian fisiologis dari otak yang ditugaskan khusus untuk memperoleh bahasa dan tidak berhubungan dengan kemampuan kognitif ataupun kemampuan lainnya. LAD membantu anak dalam mengerti dan merangkai ujaran. Chomsky berpendapat bahwa, ada sebuah piranti pemerolehan bahasa LAD (*Language Acquisition Device*) yang memungkinkan seorang anak mempelajari tata bahasa berdasarkan contoh-contoh ujaran yang ditemukan²⁰. Kaidah gramatikal yang kemudian dihasilkan oleh anak akan berbeda dengan yang dihasilkan oleh orang dewasa. Anak akan menggunakan gramatikal yang mungkin dianggap salah oleh orang dewasa, tetapi proses dalam mencapai gramatikalnya sendiri inilah yang akan membantu anak dalam mengeksplorasi dengan kemampuan berbahasanya.

¹⁹ Kinayati Djojuroto, *Op.Cit*, h. 58

²⁰ Noam Chomsky, *Cakrawala Baru Kajian Bahasa dan Pikiran*, terjemahan Freddy Kirana (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 158

Dari pandangan-pandangan tersebut, peneliti mencoba menyimpulkan bahwa sejak awal kehidupan, suara pertama yang terdengar dari anak adalah jerit tangis. Anak menggunakan bahasa secara pasif atau reseptif. Kemudian ditahun awal kehidupan, anak mulai mengembangkan kemampuan bicarannya dengan *babbling* (mengoceh). Selanjutnya, saat anak memasuki tahun pertama dan kedua, anak sudah dapat mengucapkan satu dua kata (*holophrastic*), di tahun ketiga, anak sudah dapat merangkai kata-kata membentuk kalimat sederhana. Dalam perkembangan bicarannya, anak sudah mengerti kata sebelum mampu mengucapkannya. Dalam pemerolehan bahasa, anak memerlukan kemampuan secara alamiahnya serta stimulus dari lingkungannya. Stimulus yang diterimanya pun tidak serta merta ditanggapi tetapi diproses terlebih dahulu oleh kemampuan berpikir dan nalar anak, dari proses tersebut muncullah bahasa yang bermakna.

b. Tahapan Pemerolehan Kemampuan Berbicara

Kemampuan bicara merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki seorang anak hingga dewasa. Anak akan berkembang dalam lingkungan sosialnya, untuk itu anak memerlukan kemampuan bicara yang baik agar dapat berkomunikasi dengan keluarga, teman sebaya, serta lingkungan hidupnya. Seiring dengan bertambahnya usia dan kematangannya, maka perkembangan kemampuan bicarannya juga akan lebih luas. Melalui bicara maka informasi yang dapat diterima oleh anak akan

semakin banyak pula, khususnya di masa eksplorasi anak. Melalui kemampuan bicaranya anak akan terus menanyakan hal-hal yang ingin diketahuinya. Hurlock memberikan penjelasannya mengenai pemerolehan tahapan kemampuan bicara yaitu, 1) tahap prabicara, 2) tahap bicara.²¹ Bayi lahir ke dunia belum dapat bicara, tapi bayi dapat menyampaikan keinginan dan perasaannya melalui tangisan, celotehan, isyarat dan ekspresi emosional. Semua itu terjadi karena anak masih dalam tahap prabicara. Anak mulai memasuki tahap berbicara sejak usia 2-6 tahun. Tahap berbicara terdiri dari 3 tahap, 1) pengucapan, 2) pengembangan kosa kata, 3) pembentukan kalimat. Antara ketiga proses ini satu sama lain saling berhubungan, sehingga jika anak mengalami permasalahan dalam salah satu proses tersebut, maka akan berakibat pula terhadap pola pemerolehan kemampuan bicara.

Tahap pemerolehan kemampuan bicara juga di paparkan oleh Clara dan Stern dalam Zulkifli yang membagi tahapan ini menjadi: 1) masa satu kalimat, 2) masa memberi nama, 3) masa kalimat tunggal, 4) masa kalimat majemuk.²² Awalnya anak hanya mengucapkan sepatah kata saja, kemudian berkembang timbulah dorongan untuk mengetahui nama semua benda, anak tidak henti-hentinya bertanya. Bahasa dan bentuk kalimat semakin baik dan sempurna karena anak mulai menggunakan kalimat tunggal. Anak juga

²¹ Elizabeth B Hurlock, *Op.Cit*, h. 178

²² Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 35-37

sudah mulai menggunakan awalan dan akhiran. pada masa prasekolah umumnya anak berada pada tahapan keempat yaitu masa kalimat majemuk. Masa dimana anak-anak mulai mengerti dan membuat kalimat yang lebih sistematis.

Sedangkan menurut Vygotsky dalam Moeslichatoen, ada tiga tahapan bicara anak menentukan tingkat perkembangan berfikir dengan bahasa, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal.²³ Setiap anak melalui ketiga tahapan berpikir dengan bahasa tersebut. Pada tahap pertama, tahap eksternal merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut bicara secara eksternal. Hal yang dimaksud adalah sumber suara datang dari luar dirinya, sumber tersebut terutama berasal dari orang dewasa yang memberikan pengarahan pada anak dengan cara tertentu. Tahap kedua, tahap egosentris merupakan tahap dimana pembicaraan orang dewasa tidak menjadi persyaratan. Maksudnya adalah anak bicara sesuai dengan jalan pikirannya sendiri. Tahap ketiga, merupakan tahap bicara internal. Anak menghayati sepenuhnya proses berpikirnya, seperti anak yang sedang menggambar bunga, pada tahap ini anak memproses pikirannya sendiri. Misalnya, apa yang harus saya gambar dan saya tahu bahwa saya menggambar bunga.

²³ Moeslichatoen. R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.18

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa pemerolehan kemampuan bicara anak akan melewati beberapa tahapan, yaitu : anak akan menyampaikan maksud dan perasaannya tidak melalui kata-kata, tetapi lewat tangisan, celotehan, isyarat, dan ekspresi emosional. Hal ini terjadi karena anak masih dalam tahap prabicara. Setelah anak memasuki tahap bicara, maka anak akan melewati tahap pengucapan dan masa satu kalimat, selanjutnya anak akan mengembangkan kosa kata yang dimilikinya, kemudian anak masuk dalam masa kalimat tunggal dan majemuk. Dalam tahapan pemerolehan kemampuan bicara tersebut anak masih mendengarkan bunyi bahasa yang berasal dari lingkungannya. Anak mulai menggunakan kata yang didengarnya sesuai dengan jalan pikirannya sendiri, anak mulai menyusun kalimat dan membuat cerita pendek dan pada tahap berikutnya anak mulai menghayati berbagai informasi yang ada dipikirannya dan mulai dapat melakukan percakapan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbahasa terkait erat dengan kondisi pergaulan, karena didalam pergaulan anak berinteraksi langsung dengan orang yang ada di lingkungannya. Demikian juga dengan kemampuan bicara pada anak, perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sunarto dan Hartono, faktor tersebut adalah umur anak, kondisi lingkungan, kecerdasan

anak, status sosial dan kondisi fisik.²⁴ Faktor tersebut dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam bicara dan berkomunikasi dengan lingkungannya.

Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman dan meningkatkan kebutuhannya. Faktor fisik akan ikut mempengaruhi sehubungan semakin sempurnanya organ bicara serta kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan isyarat. Demikian juga pada anak, semakin bertambahnya umur anak, maka pertumbuhan fisiknya semakin matang sehingga mempengaruhi organ bicara serta kerja otot untuk melakukan gerakan isyarat ketika berinteraksi dengan lingkungan.

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil yang cukup besar dalam berbahasa. Mereka meniru dan merekam bunyi dan suara yang diberikan di lingkungannya. Untuk meniru lingkungan tentang bunyi atau suara, gerak dan mengenal benda-benda memerlukan kemampuan motorik yang baik.

Kemampuan motorik seseorang berkorelasi positif dengan kemampuan intelektual atau tingkat berpikirnya. Ketepatan meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik dan memahami atau menangkap maksud suatu pernyataan pihak lain dipengaruhi oleh kerja pikir atau kecerdasan

²⁴ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.139-140

seorang anak. Demikian juga pada anak, semakin matang kemampuan motoriknya, semakin positif kemampuan intelektual atau tingkat berpikirnya. Hal tersebut tidak lepas dari kondisi ekonomi keluarga.

Keluarga yang berstatus ekonomi baik akan mampu memberikan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak dan anggota keluarganya. Hal ini akan tampak perbedaan perkembangan bahasa bagi yang hidup di dalam keluarga yang terdidik dan tidak terdidik. Selain itu, keluarga yang memiliki status sosial ekonomi yang baik akan memperhatikan kondisi fisik anggota keluarganya.

Kondisi fisik yang dimaksud adalah kondisi kesehatan. Seseorang yang cacat dalam kemampuan berkomunikasi, misalnya bisu, tuli, gagap atau organ suara tidak sempurna akan mengganggu kemampuan berkomunikasi dan sudah pasti akan mengganggu perkembangannya dalam berbahasa, sehingga perlu dicari solusi untuk mengatasi kemampuan komunikasinya.

Kondisi fisik juga akan menentukan kemampuan kognitif anak dalam mengembangkan kemampuan bicaranya, seperti yang diungkapkan oleh Woolfolk bahwa *The important point is that children learn language as they develop other cognitive abilities by actively trying to make sense of what they hear and by looking for patterns and making up rules to put together the jigsaw puzzle of language.*²⁵ Artinya anak belajar bahasa disaat kemampuan kognitif lainnya juga berkembang, dengan mencoba aktif menalar apa yang

²⁵ Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, (United States of America: Person, 2013), h. 168

mereka dengar dan melihat pola serta mengenali aturan menyusun kata. Pernyataan ini mempertegas bahwa kesehatan fisik dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan bicara seseorang. Bagaimana anak akan mencoba menalar dari apa yang dilihat dan didengarnya apa bila kondisi fisiknya tidak mendukung untuk melakukan hal tersebut.

Bicara juga berhubungan dengan kemampuan menyimak. Hal ini dikarenakan, anak tidak akan mampu bicara jika anak tidak dapat menyimak lawan bicaranya, itulah sebabnya menyimak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara anak. Sejalan dengan pernyataan di atas Tarigan menyatakan bahwa bicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya di dahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan bicara atau berujar dipelajari.²⁶ Semakin pandai seorang anak menyimak, maka semakin cepat kemampuan bicaranya berkembang. Hal ini yang menjadi salah satu alasan seorang anak yang hiperaktif akan mengalami gangguan bicara, karena kemampuan menyimaknya juga kurang.

Menurut Tarigan bicara dan menyimak merupakan kegiatan dua arah yang langsung, atau disebut juga komunikasi tatap muka atau *face to face communication*. Terdapat hal-hal yang memperlihatkan hubungan antara bicara dan menyimak antara lain:

²⁶ Tarigan, *Op. Cit*, h. 3

a) ujaran (*speech*) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (*imitation*), b) kata-kata yang akan dipakai serta dipelajari oleh seorang anak biasanya ditentukan oleh perangsang (stimuli) yang ditemui, c) ujaran anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup, d) anak lebih mudah memahami kalimat yang lebih panjang dan rumit dari pada kalimat yang diucapkannya, e) meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang, f) berbicara dengan bantuan alat-alat peraga (*visual aids*) akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik, sehingga anak dapat meniru bahasa yang didengarnya.²⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bicara anak akan baik apabila anak mampu menyimak apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya, sehingga apa yang dilihat dan didengar oleh anak itulah yang akan disampaikan. Dalam hal ini dibutuhkan model pengguna bahasa yang baik, sehingga yang disampaikan anak juga baik.

Banyak tokoh yang berpendapat bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi anak dalam perkembangan bicaranya. Hal senada juga dikatakan oleh Kalmar yang menyebutkan bahwa lingkungan kaya ujaran, sebuah tempat yang menerima dimana guru mendorong anak kecil bicara, dan mereka mencontohkan penggunaan penekanan, pengaturan, dan dialek membantu anak-anak mengembangkan dan mengasah kemampuan bicara.²⁸

²⁷ Henry Guntur Tarigan, *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 3-4

²⁸ Janice J. Beaty, *Observasi Pengembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Grup, 2013), h.312

Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa anak dapat mengembangkan kemampuan bicaranya melalui orang di sekitarnya dalam hal ini adalah guru. Melalui guru anak dapat belajar bagaimana bicara yang baik dan benar dari segi penekanan, pengaturan maupun dialek yang digunakan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh di atas, maka dapat disintesis bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan bicara anak antara lain : 1) keterampilan menyimak, 2) faktor umur, 3) kondisi fisik, 4) kondisi lingkungan, 5) kecerdasan anak, 6) status sosial. Melalui menyimak anak akan mengetahui apa yang didengar dan dilihat dari lawan bicaranya, semakin bertambah umur maka pertumbuhan fisik anak semakin matang sehingga membantu anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya, untuk itu dibutuhkan lingkungan yang baik karena anak akan meniru dan merekam semua yang ada di lingkungannya. Untuk dapat meniru dan merekam apa yang ada di lingkungannya dibutuhkan kecerdasan anak. Demi mendapatkan pertumbuhan fisik yang baik, kecerdasan anak yang optimal, dibutuhkan biaya. Status sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara anak.

4. Manfaat Bicara dalam Komunikasi

Peranan bicara bagi kehidupan anak sangat penting. Bicara menjadikan anak memiliki perkembangan sosial emosional yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hurlock dalam Musfiroh bahwa

dengan memiliki kemampuan bicara sangat berpengaruh terhadap penyesuaian sosial dan pribadi anak yaitu, 1) Pemuasan kebutuhan dan keinginan, 2) Perhatian dari orang lain, 3) Hubungan sosial, 4) Penilaian sosial, 5) Penilaian diri, 6) Prestasi akademik, 7) Pengaruhnya pikiran dan perasaan orang lain, 8) Pengaruh terhadap perilaku orang lain.²⁹

Maksud dari pendapat di atas bahwa kemampuan bicara anak akan berkembang dengan baik apabila anak mendapat stimulus yang tepat dari orang dewasa di sekitarnya. Manfaat bicara di atas dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, bicara dapat membuat anak menjelaskan kebutuhan dan keinginannya. Tidak semua orang memahami apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan anak ketika anak berkomunikasi menggunakan isyarat atau bahasa tubuh. Ketidapahaman orang lain tersebut dapat membuat anak putus asa. Pengungkapan secara lisan tentang kebutuhan dan keinginan anak kepada orang lain dapat meniadakan keputusasaan yang dialami anak.

Kedua, bicara membuat anak memperoleh perhatian dari orang lain. Anak yang pandai bicara akan menjadi pusat perhatian, karena biasanya anak yang pandai bicara akan mendominasi percakapan. Hal ini penting bagi anak karena pada hakikatnya anak senang menjadi pusat perhatian.

Ketiga, bicara menjadi kelompok sosial menerima anak. Hal tersebut menjadikan anak mempunyai kesempatan memerankan peran kepemimpinannya. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dengan

²⁹ Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 87 - 88

penuh pemahaman memiliki arti yang sangat penting untuk menjadi anggota kelompok sosial. Anak yang mampu berkomunikasi dengan baik akan diterima oleh kelompok sosial dan mempunyai kesempatan memerankan kepemimpinannya dibandingkan anak yang kurang mampu berkomunikasi.

Keempat, bicara membuat anak mendapat penilaian baik dari anggota kelompok sosialnya. Anak dinilai oleh anggota kelompok sosialnya dari apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakannya. Penilaian tersebut mempengaruhi kedudukan anak sebagai anggota kelompok sosialnya.

Kelima, bicara membuat anak mampu menceritakan kembali komentar serta kesan yang dapat membentuk dasar bagi penilaian diri. Anak dapat menceritakan kembali komentar pendengar tentang perasaan dan perkataan serta kesan menyenangkan yang dapat membentuk dasar bagi penilaian diri.

Keenam, bicara mampu membuat anak mendapat nilai prestasi lebih baik. Anak yang kemampuan bicaranya berada di bawah rata-rata teman sekelasnya cenderung dinilai lebih rendah. Hal tersebut juga membuat anak cenderung memperoleh nilai dibawah kemampuan intelektualnya.

Ketujuh, bicara membuat anak mampu mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain dari komentar yang menghina atau pujian dari perkataan menyenangkan lainnya. Kedelapan, bicara mampu membuat anak mempengaruhi teman sebaya untuk membuat sekehendaknya. Anak yang bicaranya cukup baik dan penuh keyakinan dapat mempengaruhi teman sebaya untuk berbuat sekehendaknya dibandingkan anak yang bicara ragu-

ragu. Salah satu karakteristik anak yang akan menjadi pemimpin adalah kemampuan bicara anak lebih baik dibanding anak lainnya.

Bicara mampu mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak. Bicara menjadi sarana berbahasa bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut membuat anak mampu memainkan peranan sebagai anggota lingkungan sosialnya. Penerimaan lingkungan sosial terhadap anak menjadikan anak memiliki konsep diri yang baik. Konsep diri yang jelas berdampak baik terhadap perkembangan dan proses belajar.

Anak atau orang dewasa yang mengalami kesulitan berkomunikasi, mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri, memahami orang lain dan membangun hubungan interpersonal. Hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam satu atau lebih pada bidang-bidang yang berkaitan dengan memahami dan menemukan serta memilih kata yang tepat.

5. Karakteristik Perkembangan Kemampuan Bicara Anak Usia 3-4 tahun

Perkembangan anak di tahun-tahun awal kehidupannya mengalami kemajuan yang pesat, tidak terkecuali perkembangan bahasanya. Umumnya seringkali dijumpai anak usia 3-4 tahun yang bertanya mengenai banyak hal. Saat anak mulai dapat bicara, anak mengembangkan beberapa kata menjadi kalimat sederhana. Hal inilah yang membuat anak ingin terus berkomunikasi setiap hari baik dengan teman sebaya ataupun dengan orang disekitarnya.

Carey menjelaskan bahwa *children between 3 and 6 years of age, learn as many as 6 to 9 words a day. At this rate, children can learn as many as 3000 words per year.*³⁰ Artinya, anak usia 3 dan 6 tahun belajar 6 sampai 9 kata perhari. Jika di rata-rata anak dapat belajar hingga 3000 kata pertahunnya.

Perkembangan kemampuan bicara anak setiap hari dapat terjadi, dengan bertambahnya jumlah kata-kata yang diperoleh secara bertahap. Hal ini juga yang dikemukakan oleh Dyer bahwa anak usia 3 tahun memiliki 900 sampai 1000 kata, sementara usia 4 tahun anak memiliki 1500 sampai 1600 kata. Awalnya anak dapat membuat kalimat 3-4 kata saja, lalu berkembang hingga anak mampu mengajukan beragam jenis pertanyaan dengan kalimat yang lebih kompleks.³¹ Rasa ingin tahu anak terhadap suatu hal sangat tinggi, dengan kosa kata dan kalimat yang dimilikinya anak mulai banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan jawaban dari hal yang ingin diketahuinya.

Selain mampu menggunakan kalimat tanya, anak juga memperlihatkan kemampuan bicara lainnya seperti yang dijelaskan oleh Hartati bahwa, anak usia 3-4 tahun sudah mampu menggunakan kalimat sangkal ya atau tidak, anak juga sudah dapat menyebutkan nama diri dan jenis kelamin, bahkan

³⁰ Allyn and Bacon, *Understanding Children and Adolescents fourth edition*, (Boston: Pearson, 2001), h.334

³¹ Laura Dyer, *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer,2004),h.123-126

anak dapat menyatakan hak milik dan menceritakan suatu kejadian secara sederhana.³² Anak semakin aktif dalam bicara, karena dengan bicara anak dapat menunjukkan siapa diri anak. Anak dapat mengungkapkan apa yang diinginkan dan tidak diinginkan, anak sudah mampu memberi informasi kepada orang lain tentang suatu peristiwa yang dilihat ataupun dialami anak dengan cara menceritakan dengan kalimat yang sederhana.

Kemampuan anak usia 3-4 tahun dalam hal bercerita juga disampaikan oleh Woolfolk bahwa *Can tell a story; sentence length of 4-5 words; vocabulary of about 1,000 words; knows last name, name of street, several nursery rhymes.*³³ Artinya bahwa anak usia 3-4 tahun dapat bercerita, kalimat sebanyak 4-5 kata, kosa kata 1000 kata, tahu nama belakang (nama keluarga), nama jalan, beberapa lagu anak. Maksud dari pendapat diatas bahwa pada usia 3-4 tahun anak sudah dapat bercerita secara sederhana, anak mampu menggunakan kalimat dengan 4-5 kata dan memiliki kosa kata sebanyak 1000 kata, anak juga sudah mengetahui mana keluarga yang biasa digunakan di belakang namanya, begitu juga nama jalan dan dapat menyanyikan beberapa lagu anak yang biasa anak dengar.

Sebaiknya orang tua memberikan perhatian khusus mengenai perkembangan bicara anak, karena jumlah kata yang dimiliki anak akan menentukan kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan orang lain.

³² Sofia Hartati, *How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*, (Jakarta: Enno Media, 2007), h. 27-28

³³ Anita Woolfolk, *Op.Cit*, h. 169

Seefeldt & Wasik menjelaskan bahwa anak usia 3 tahun mungkin menguasai 900 sampai 1000 kata, tetapi diusia 4 tahun, saat anak belajar sendiri aturan untuk menuturkan kata-kata dalam kalimat rumit, perkembangan bahasa anak meningkat pesat menjadi 4000 hingga 6000 kata.³⁴ Pendapat tersebut membuktikan bahwa jumlah kata yang dimiliki anak akan terus bertambah sesuai usia dengan tingkat kerumitannya, di sinilah peran orang tua dibutuhkan dalam menentukan perkembangan kemampuan bicara anak.

Allyn and Bacon menjelaskan pendapatnya yang sedikit berbeda dengan pendapat lain tentang karakteristik perkembangan kemampuan bicara anak usia 3-4 tahun. Bahwa *comprehension scores were higher than production scores for 3 and 4 year old.*³⁵ Artinya nilai pemahaman anak usia 3-4 tahun lebih tinggi dari nilai produksinya (berbicara dan mengeluarkan suara). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pada usia 3-4 tahun anak lebih memiliki kemampuan dalam hal pemahaman yang tinggi terhadap hal-hal atau kata-kata yang diketahuinya dari pada kemampuannya dalam hal menyampaikan sesuatu lewat kata-kata atau bicara.

Terkait dengan karakteristik perkembangan kemampuan bicara anak, Yusuf membagi tipe perkembangan bahasa anak menjadi 2 yaitu

1) *Egocentric speech*, yang terjadi ketika anak berbicara kepada dirinya sendiri (monologi), 2) *Socialized speech*, yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya, atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi kedalam 5 bentuk : (a)

³⁴ Beaty , *Op. Cit*, h. 312

³⁵ Allyn and Bacon, *Op. Cit*, h.336

adapted information, disini terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari, (b) *criticism*, yang menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, (c) *command* (perintah), *request* (permintaan), dan *threat* (ancaman), (d) *question* (pertanyaan), dan (e) *answers* (jawaban).³⁶

Berdasarkan pembicaraan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bicara monolog (*egocentric speech*) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak usia 3 tahun, sementara *socialized speech* berfungsi untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disintesis bahwa anak usia 3-4 tahun memiliki karakteristik perkembangan dalam kemampuan bicara, antara lain : 1) anak akan memasuki masa *egocentric speech*, dimana anak bicara kepada dirinya sendiri, 2) anak akan memasuki masa *socialized speech*, terjadi ketika anak kontak langsung dengan teman atau lingkungannya, 3) nilai pemahaman anak lebih tinggi dari pada nilai produksi (kemampuan mengeluarkan kata-kata), 4) jika dirata-rata anak dapat belajar hingga 3000 kata/tahun, 5) anak mampu menggunakan kalimat sangkal ya atau tidak, 6) anak mampu menyebut nama diri dan jenis kelamin, 7) anak mampu menyatakan hak miliknya, 8) anak mampu menceritakan suatu kejadian secara sederhana, 9) anak akan mengembangkan kosa kata yang

³⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h.120

dimilikinya untuk mengajukan beragam pertanyaan dengan kalimat yang lebih kompleks.

6. Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-4 tahun

Tingkat pencapaian perkembangan kemampuan bicara anak dilihat dari karakteristik usia 3-4 tahun berlangsung secara berkesinambungan, yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai diharapkan meningkat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Walaupun setiap anak adalah unik, karena perkembangan kemampuan bicara anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, tetapi perkembangan kemampuan bicara anak tetap mengikuti pola yang umum.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam hal mengungkapkan bahasa yang berhubungan dengan kemampuan bicara anak dijelaskan bahwa anak, 1) mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (6 kata), 2) mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana.³⁷ Maksudnya bahwa anak sudah mulai dapat mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya melalui kata-kata dengan kalimat sederhana. Anak

³⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, h. 17

juga sudah mulai dapat menceritakan apa yang dilihat, didengar dan dirasa melalui cerita sederhana.

B. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Dari hasil penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti adalah penelitian yang berkaitan dengan kemampuan bicara anak. Hasil penelitian yang relevan mengenai kemampuan bicara pernah ditulis oleh Evi Silvia dengan judul Kemampuan Berbicara Pada Anak usia 3-4 tahun di Bina Keluarga Balita Asrama Polisi Ciracas, Jakarta Timur.³⁸ Melalui penelitian ini, diketahui bahwa anak berumur 3-4 tahun sudah dapat melafal vokal. Perlu diperhatikan bahwa urutan pemunculan bunyi pada anak tidak dikaitkan pada umur kronologis tetapi pada umur psikologisnya. Dalam menguasai kosa kata dan pembentukan pola kalimat sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, ada beberapa aspek yang mempengaruhi penguasaan kosa kata dan pembentukan pola kalimat yaitu: (a) Lingkungan keluarga dan (b) Lingkungan ekonomi dan sosial. Pembentukan pola kalimat yang dapat dibuat anak yang berumur 3-4 tahun adalah: a) Melesapkan unsur subjek, walaupun ada sebagian anak yang telah dapat membuat kalimat sempurna, b) Anak mudah sekali menirukan apa yang didengarkannya. c) orang tua dan guru harus menjadi model bagi anak dalam bicara.

³⁸ Evi Silvia, *Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 3-4 Tahun di Bina Keluarga Balita Asrama Polisi Ciracas, Jakarta Timur*, (Jakarta : Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2003)

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian dengan judul *Communication in Children from 3-4 years*.³⁹ Berdasarkan hasil penelitian Julie Miller dapat disimpulkan bahwa perkembangan bicara anak usia 3-4 tidak terlalu signifikan, tetapi anak akan terus mengasah kemampuan komunikasinya. Anak juga akan terus mengembangkan bahasa abstrak dan literatur huruf yang mereka perlukan di masa sekolahnya, sehingga bahasa menjadi lebih kompleks dengan memperpanjang kalimat, meningkatkan kemampuan untuk menjawab pertanyaan dan meningkatkan kemampuan bicara tentang peristiwa masa lalu dan masa depan bukan hanya “disini dan sekarang”. Anak usia 3-4 tahun sudah dapat membedakan kata, seperti benda (bola), kata kerja (berlari, berhenti), kata negatif (tidak, jangan), kata pengulangan (lagi, lebih).

Penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Nayoan dengan judul *Pengembangan Kemampuan Berbicara Melalui Kegiatan Mendongeng*.⁴⁰ Peneliti menyimpulkan bahwa melalui kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak, khususnya bicara. Bicara merupakan kemampuan dasar anak yang sangat penting yang akan dijadikan sebagai bekal bagi dirinya dalam mempelajari berbagai hal,

³⁹ <http://beafunmun.com/2011/10/Communication.in.Children.from.3-4.Years> diakses tanggal 13 April 2016, pukul 13.49.17 WIB

⁴⁰ Fauzia Nayoan, *Pengembangan Kemampuan Berbicara Melalui Kegiatan Mendongeng di Taman Kanak-Kanak A Sekolah Melati Indonesia Bekasi Timur*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2009).

selain itu dapat meningkatkan perbendaharaan kata serta mengenalkan anak kepada bentuk kalimat yang lebih kompleks.

Melalui ketiga penelitian ini diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran baru mengenai kemampuan bicara anak usia 3-4 tahun, karena kemampuan bahasa khususnya bicara adalah salah satu kemampuan dasar yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak.